

**TINDAK TUTUR GURU DALAM MENGKRITIK SISWA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DI MTs NEGERI PAUH KAMBAR
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**YULIASRI KURNIA WANDI
NIM 2005/67274**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Guru dalam Mengkritik Siswa pada Pembelajaran
Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar
Kabupaten Padang Pariaman
Nama : Yuliasri Kurnia Wandu
NIM : 2005/67274
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP 19610702.198602.1.002

Dr. Irfani Basri, M.Pd.
NIP 19551010.198103.2.026

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yuliasri Kurnia Wandu
NIM : 2005/67274

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Tindak Tutur Guru dalam Mengkritik Siswa pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Syahrul R., M.Pd.
2. Sekretaris : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Ermanto, M.Hum.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Yuliasri Kurnia Wandu. 2009. "Tindak Tutur Guru dalam Mengkritik Siswa pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman." *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tuturan mengkritik yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar, (2) fungsi tuturan mengkritik yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar, dan (3) strategi tuturan mengkritik yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik yang mencakup (1) tindak tutur, (2) bentuk tuturan, (3) fungsi tuturan, (4) strategi bertutur, (5) kesantunan berbahasa, dan teori (6) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari tuturan salah seorang guru bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan alat bantu (perekam, kaset, dan lembar pengamatan). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah: (1) mentranskripsikan tuturan responden (guru) yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bentuk tulisan, (2) mengidentifikasi tindak tutur guru tersebut, (3) mengklasifikasikan tindak tutur dalam mengkritik berdasarkan bentuk, fungsi, dan strateginya, (4) menganalisis lembar pengamatan dengan melihat konteks tuturan yang dilakukan oleh guru dan penganalisisan terhadap seluruh data berdasarkan teori, (5) merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan.

Berdasarkan data dan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, tindak tutur guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman ditemukan sebanyak 87 tuturan. *Kedua*, bentuk tindak tutur guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman terbagi menjadi: (a) bentuk deklaratif sebanyak 47 tuturan, (b) bentuk interogatif sebanyak 31 tuturan, dan (c) bentuk imperatif sebanyak 9 tuturan. *Ketiga*, fungsi tindak tutur guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman terbagi menjadi: (a) fungsi menegur sebanyak 50 tuturan, (b) fungsi menyuruh sebanyak 22 tuturan, (c) fungsi menyarankan sebanyak 15 tuturan. *Keempat*, strategi tindak tutur guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman terbagi menjadi: (a) bertutur terusterang tanpa basa-basi sebanyak 19 tuturan, (b) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 29 tuturan, (c) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif sebanyak 32 tuturan, (d) bertutur samar-samar sebanyak 7 tuturan, dan (e) bertutur di dalam hati pada penelitian ini tidak ditemukan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanyalah untuk Allah Swt, yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, karena beliau adalah seorang yang patut dijadikan teladan dalam setiap bidang kehidupan. Skripsi ini berjudul *Tindak Tutur Guru dalam Mengkritik Siswa pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman*.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih kepada: (1) Dr. Syahrul R., M.Pd. selaku pembimbing I dan Dr. Irfani Basri, M.Pd. selaku pembimbing II, (2) Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dr. Ngusman, M.Hum., Dr. Ermanto, M.Hum., dan Drs. Amril Amir, M.Pd., selaku tim penguji, (5) Mohd. Hafrison, S.Pd. selaku penasihat akademik, (6) Bapak dan Ibu staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (7) Dra. Lismaini Amir selaku Kepala MTs Negeri Pauh Kamar, (8) Bapak dan Ibu staf pengajar serta tata usaha di MTs Negeri Pauh Kamar, (9) seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Hakikat Pragmatik.....	11
2. Tindak Tutur.....	14
a. Hakikat Tindak Tutur.....	14
b. Jenis Tindak Tutur.....	15
c. Fungsi Tindak Tutur.....	17
d. Strategi Bertutur.....	19
3. Kesantunan Berbahasa.....	23
4. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.....	34
B. Penelitian yang Relevan.....	41
C. Kerangka Konseptual.....	43
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	47
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	47
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	47

C. Objek Penelitian.....	48
D. Sumber Data Penelitian.....	49
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Teknik Pengabsahan Data.....	52
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	53
A. Hasil Penelitian.....	53
B. Analisis Data.....	56
C. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	80
A. Simpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN 1.....	84
LAMPIRAN 2.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengamatan Tindak Tutur Guru dalam Mengkritik Siswa pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman.....	51
Tabel 2. Klasifikasi Data Tindak Tutur Guru dalam Mengkritik Siswa pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman.....	51
Tabel 3. Bentuk Tindak Tutur Mengkritik.....	54
Tabel 4. Fungsi Tindak Tutur Mengkritik.....	55
Tabel 5. Strategi Tindak Tutur Mengkritik.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Rekaman Tindak Tutur Guru dalam Mengkritik Siswa pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman.....	84
Lampiran 2. Tabel Analisis Identifikasi Tindak Tutur Guru dalam Mengkritik Siswa pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru bahasa dan sastra Indonesia adalah seorang yang profesional di bidang bahasa dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai seorang yang profesional, guru berkewajiban untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan berperan aktif dalam menciptakan kondisi yang merangsang siswa untuk memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengelola pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia agar berkualitas adalah dengan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Dalam hal ini, komunikasi dapat terjadi antarpribadi guru dengan siswa atau siswa dengan guru. Dengan adanya kemampuan berkomunikasi yang baik dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dapat disampaikan dengan bahasa yang komunikatif (mudah dimengerti), diharapkan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (menjadikan siswa terampil dalam berbahasa dan bersastra Indonesia) akan tercapai.

Bertutur merupakan bentuk komunikasi yang dominan digunakan oleh guru saat pembelajaran, begitu juga dengan guru bahasa dan sastra Indonesia. Bertutur dianggap sebagai bentuk komunikasi yang sempurna, karena guru dapat menambahkan mimik, gerak-gerik anggota tubuh, dan intonasi saat bertutur. Bertutur juga dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan waktu, untuk itu

guru harus memperhatikan dan mempertimbangkan konteks yang menyertai tuturannya.

Selama berlangsungnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di dalam lokal, ada beberapa tuturan yang sering diungkapkan oleh guru. Tuturan tersebut antara lain: menjelaskan materi pelajaran, menginformasikan sesuatu kepada siswa, memberikan penguatan jika siswa berhasil melaksanakan sesuatu, bertanya kepada siswa terkait pelaksanaan pembelajaran, memerintahkan sesuatu kepada siswa, menarik perhatian siswa, bahkan tak jarang guru harus mengkritik siswa.

Pada tindak tutur mengkritik, situasi dan kondisi emosional berpengaruh pada guru dalam menghasilkan kata-kata untuk suatu tuturan yang bersifat mengkritik. Dalam mengajar, guru tidak selalu berada dalam kondisi yang prima, terkadang guru berada dalam kondisi dan situasi yang labil. Hal ini berdampak pada kualitas tuturan guru terhadap siswa, yang mengakibatkan tuturan guru tersebut dapat berubah-ubah. Perubahan tindak tutur guru terutama pada tindak tutur mengkritik dapat kita lihat pada situasi di bawah ini.

Guru	: "Baiklah anak-anak! Apakah kalian sudah paham pelajaran ini?"
Siswa	: "Sudah Pak!" (Bersama-sama).
Guru	: "Apakah ada yang belum paham?"
Siswa	: (Semua siswa diam).
Guru	: (Melihat ke seluruh siswa, kemudian bertanya kepada salah seorang siswa). "Rudi! Apakah kamu sudah paham?"
Siswa	: "Belum Pak!"
Guru	: "Baik, Bapak ulangi kembali, semuanya perhatikan!"

- (guru menjelaskan kembali pelajaran yang tidak dipahami Rudi. Setelah menjelaskan guru bertanya kepada Rudi). "Bagaimana Rudi, apakah kamu sudah paham?"
- Siswa : "Saya belum mengerti Pak!"
- Guru : (Mengulangi lagi penjelasan mengenai pelajaran yang belum dipahami Rudi. Setelah menjelaskan guru bertanya kepada Rudi). "Bagaimana Rudi, sudah paham?"
- Siswa : (Diam beberapa saat kemudian bertutur)
"Mmmm...belum Pak!"
- Guru : (langsung mengkritik Rudi) "Bodoh sekali kamu! Sudah dijelaskan berulang-ulang belum juga mengerti, dimana letak otakmu?"
- Siswa : (Hanya diam dan menekurkan kepala).

(Konteks: diucapkan oleh guru saat berlangsungnya pembelajaran di dalam lokal).

Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran perubahan tindak tutur guru sering diakibatkan oleh tingkat kesulitan materi yang diajarkan. Semakin sulit materi yang diajarkan semakin memberikan peluang besar terhadap perubahan tindak tutur guru ke arah tuturan mengkritik. Guru harus bersabar saat mengajarkan pelajaran yang tingkat kesulitannya tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingkat intelektualitas siswa yang berbeda. Ada siswa yang dengan mudah menyerap materi pelajaran dan ada pula siswa yang telah berkali-kali dijelaskan, namun materi pelajaran tersebut belum juga dipahaminya dengan baik. Jika guru tidak mampu mengendalikan emosi, situasi ini terkadang menyebabkan guru geram dan langsung mengkritik siswa.

Selain tingkat kesulitan materi pelajaran, situasi lokal tempat belajar juga mempengaruhi perubahan tindak tutur guru untuk bertutur mengkritik.

Semakin tidak kondusif situasi semakin memberi peluang besar kepada guru untuk melakukan tindak tutur mengkritik. Beragamnya tingkah laku siswa, ada tingkah laku siswa yang dapat diterima dan ada pula yang tidak dapat diterima oleh guru. Tingkah laku siswa yang tidak dapat diterima guru sering menyebabkan guru kesal, sehingga harus mengkritik siswa pula.

Beberapa situasi tersebut harus menjadi perhatian bagi guru, mengapa? Sebagai manusia biasa, masih banyak guru yang memiliki kelemahan dalam bertutur mengkritik. Masih banyak yang tidak menerapkan kesantunan dalam berbahasa, bagaimana mitratuturnya (terutama siswa) tidak merasa tersinggung atau direndahkan. Guru sering kali melakukan kritikan terhadap siswa dengan menggunakan kata-kata yang pedas dan berlebih-lebihan. Bahkan, terkadang guru dalam mengkritik siswa tidak mempertimbangkan harkat dan martabat siswa serta menyebabkan harga diri siswa jatuh.

Mengkritik tidaklah selalu menyebabkan mitratutur (siswa) merasa tersinggung dan harga dirinya jatuh. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menerapkan kesantunan berbahasa, dengan cara mengendalikan emosi dan bertutur dengan menggunakan strategi bertutur yang sesuai dengan konteks saat itu. Selain itu, kepaiawaian guru dalam memilih bentuk tuturan juga akan mendukung kualitas tuturan, tanpa mengurangi maksud tuturan itu (tuturan guru dalam mengkritik siswa). Ilustrasi berikut ini menggambarkan kepada kita bagaimana penggunaan kesantunan berbahasa dalam mengkritik.

Guru	: (Sedang menulis materi yang akan diajarkan di papan tulis).
Siswa	: (Memanfaatkan situasi tersebut untuk saling

- berbicara dengan teman sebangkunya, bahkan ada siswa yang berjalan-jalan di dalam lokal. Situasi ini membuat lokal menjadi gaduh).
- Guru : (Selesai menulis kemudian mengkritik siswa)
"Mengapa semuanya ribut? Kita mau belajar atau bermain?"
- Siswa : "Belajar Pak!" (Bersama-sama).
- Guru : "Nah, kalau memang ingin belajar coba semuanya diam. Sekarang perhatikan Bapak, Bapak akan menerangkan materi pelajaran kita hari ini. Kalau masih ribut juga, Bapak takut nanti Ananda tidak paham. Bagaimana, bisa kita mulai?"
- Siswa : "Bisa Pak!" (Bersama-sama).

(Konteks: diucapkan oleh guru saat berlangsungnya pembelajaran di dalam lokal).

Pada tindak tutur mengkritik, kesantunan sangat diperlukan agar apa yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik dan orang yang dikritik (siswa) tidak merasa tersinggung. Perbedaan status sosial di sekolah, guru selaku pendidik dan siswa adalah orang yang dididik bukan berarti guru berlebih-lebihan dalam mengkritik siswa. Walaupun tak dapat kita ingkari, biasanya ada pula siswa yang senang menerima kritikan karena menganggap itu sebagai suatu cambuk dan merasa ada guru yang memperhatikan mereka. Namun, hal ini tergantung pada tujuan guru melakukan kritikan, apakah untuk mengevaluasi agar ada proses perbaikan ke depannya pada diri siswa atau untuk menjatuhkan martabat siswa.

Bentuk tuturan apa yang digunakan oleh guru, bagaimana tingkat kelangsungan tuturan tersebut, dan strategi atau cara yang digunakan guru dalam mengkritik juga sangat menentukan keberhasilan tujuan mengkritik.

Seharusnya sebagai seorang pendidik, guru mesti memperhatikan dan memperlihatkan sopan santun dan cara yang baik dalam mengkritik agar tuturan guru tidak membuat siswa tersinggung dan mematahkan mental siswa dalam belajar. Guru harus mampu memilah-milah kata yang akan digunakan, sehingga imej guru sebagai orang yang harus digugu dan ditiru dalam berbagai perilaku tidak luntur di mata siswa.

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan pemikiran sebagai berikut. *Pertama*, MTs Negeri Pauh Kambar merupakan salah satu sekolah berprestasi di Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih dari berbagai bidang. Sebut saja bidang ekstrakurikuler seperti Pramuka, UKS, Drum Band, MTQ, Lomba Pidato, dan lain sebagainya. Prestasi dalam bidang mata pelajaran ditunjukkan dengan meraih penghargaan pada beberapa olimpiade mata pelajaran seperti Olimpiade Fisika dan Matematika. Di lingkungan Departemen Agama Kabupaten Padang Pariaman, sekolah yang terletak di Jalan Lintas Lubuk Alung-Pariaman, tepatnya di Korong Rimbo Dulang-dulang, Kenagarian Pauh Kambar, Kecamatan Nan Sabaris, merupakan sekolah yang sangat dibanggakan.

Kedua, MTs Negeri Pauh Kambar merupakan sekolah yang berlandaskan agama Islam. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sekolah ini memadukan dua kurikulum, yakni kurikulum pendidikan dari Departemen Agama dan kurikulum pendidikan dari Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini menyebabkan siswa di MTs Negeri Pauh Kambar harus mempelajari ilmu-

ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Dengan adanya perpaduan dua kurikulum tersebut diharapkan siswa menjadi orang yang berilmu pengetahuan, bermoral, dan beriman serta bertaqwa kepada Allah Swt.

Ketiga, karena sekolah tersebut berlandaskan ajaran agama Islam, maka suasana pembelajaran di sekolah tersebut berbeda dengan suasana pembelajaran di sekolah umum. Para guru dan siswa telah terbina dengan etika keislaman, yakni adanya penerapan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran di lokal. Salah satu contohnya dalam hal berkomunikasi, komunikasi yang dibangun oleh guru dan siswa pada pembelajaran di lokal harus menerapkan nilai-nilai keislaman. Artinya, dalam bertutur, guru dan siswa harus menunjukkan suatu etika kesantunan berbahasa. Dengan adanya kesantunan berbahasa tersebut, diharapkan akan terbangun pola komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga kondisi ini akan berdampak positif pada terciptanya suasana pembelajaran yang mengasyikkan dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan ketiga hal itulah peneliti menjadikan MTs Negeri Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman sebagai sekolah tujuan penelitian, dengan meminta dan menjadikan guru pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai responden penelitian.

B. Fokus Masalah

Banyak hal yang dapat diungkap melalui kajian terhadap fenomena bahasa yang berkaitan dengan tindak tutur di dalam pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini difokuskan pada bentuk, fungsi, dan strategi tuturan

mengkritik yang digunakan oleh guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: (1) apa sajakah bentuk tuturan mengkritik yang digunakan guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar? (2) apa sajakah fungsi tuturan mengkritik yang digunakan guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar? dan (3) bagaimanakah strategi tuturan mengkritik yang digunakan guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tuturan mengkritik yang digunakan guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar, (2) fungsi tuturan mengkritik yang digunakan guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar, dan (3) strategi tuturan mengkritik yang digunakan guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam berbagai hal sebagai berikut: (1) bagi guru, memperoleh pengetahuan tentang tindak tutur khususnya tindak tutur mengkritik, sehingga dalam mengkritik siswa, guru mampu memilah-milah kata dan menggunakan bahasa yang baik; (2) bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan dalam meneliti tindak tutur pada objek yang lain, dan (3) bagi penulis sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pragmatik khususnya tindak tutur.

F. Definisi Operasional

Sebagai panduan, perlu diungkapkan definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

1. Tindak tutur

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

2. Bentuk tuturan

Bentuk tuturan adalah rupa atau susunan kata yang digunakan dalam suatu tuturan atau ucapan.

3. Fungsi tuturan

Fungsi tuturan adalah tujuan atau maksud yang terkandung dalam suatu tuturan atau ucapan.

4. Strategi bertutur

Strategi bertutur adalah kemampuan atau rencana yang digunakan dalam suatu tuturan atau ucapan.

5. Tuturan mengkritik

Tuturan mengkritik adalah ucapan untuk mengemukakan kritik atau tanggapan terhadap sesuatu hal berupa pendapat, tingkah laku, dan lain sebagainya.

6. MTs Negeri Pauh Kambar

MTs Negeri Pauh Kambar adalah salah satu sekolah berlandaskan agama Islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama Kabupaten Padang Pariaman, yang terletak di Korong Rimbo Dulang-dulang, Kenagarian Pauh Kambar, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ada beberapa hal pokok yang akan dijelaskan pada kajian teori, yaitu (1) hakikat pragmatik, (2) tindak tutur, dibagi menjadi: (a) hakikat tindak tutur; (b) jenis tindak tutur; (c) fungsi tindak tutur; (d) strategi bertutur; (3) kesantunan berbahasa, dan (4) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1. Hakikat Pragmatik

Kata pragmatik mulai sering terdengar di Indonesia sejak diberlakukannya kurikulum 1984. Saat itu kurikulum 1984 memasukkan pragmatik ke dalam pengajaran bahasa di sekolah sebagai salah satu pokok bahasan. Dengan kebijakan tersebut, keberadaan pragmatik di dalam kurikulum 1984 menjadi perdebatan di kalangan pakar bahasa. Sehubungan dengan situasi tersebut, Kaswanti Purwo (1990:3-4) berpendapat bahwa (1) pragmatik sebagai bahan pengajaran, dan (2) pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai kegiatan mengajar bahasa (atau, pragmatik sebagai pendekatan di dalam pengajaran bahasa).

Levinson (dalam Nababan, 1987:2-3) menyatakan bahwa (1) pragmatik ialah kajian dari hubungan bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian/pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni

hubungannya dengan konteks pemakaiannya. (2) pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Terkait dengan pernyataan Levinson tersebut, Morris (dalam Maksan, 1994:79) berpendapat pragmatik adalah studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan penafsirannya. Yang dimaksud dengan penafsiran adalah penafsiran bahasa, yakni, semua orang yang memahami dan memakai bahasa itu. Pengertian pragmatik ini menunjukkan fakta bahwa untuk mengungkapkan suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan dengan status sosial lawan bicara, tempat, dan konteks pembicaraan. Berikut penjelasan masing-masing hubungan tersebut.

Pertama, Status sosial lawan bicara menuntut seseorang untuk menggunakan kata sapaan dalam berbicara, terutama jika lawan bicara adalah orang yang berstatus sosial lebih tinggi dari penutur, misalnya penutur dapat menggunakan sapaan bapak, ibu, tuan, nyonya, kakak, saudara, dan lain sebagainya. *Kedua*, Tempat pembicaraan menuntut seorang penutur untuk mengatur intonasi nada, ritme, serta dilengkapi dengan gerak badan dan mimik wajah. Seseorang yang berbicara di dalam mesjid akan berbeda intonasi nada, ritme, gerak badan, dan mimik wajah jika orang tersebut berbicara di pasar.

Ketiga, Konteks pembicaraan bisa berkenaan dengan pokok atau topik pembicaraan, dengan tempat dan waktu pembicaraan, atau juga dengan

kelompok pendengar tertentu. Konteks itu dapat memberi makna atau informasi yang berbeda meskipun wujud ujaran yang dipergunakan sama. Umpamanya, ujaran berupa kalimat tanya, "Tiga kali empat berapa?" Jika diucapkan di ruang kelas tiga sekolah dasar ketika berlangsung mata pelajaran matematika, maka jawaban yang benar adalah "Dua belas". Jawaban selain itu adalah salah. Sebaliknya kalau kalimat pertanyaan tadi diucapkan pada pemilik toko potret di ruang kerjanya, dia mungkin akan menjawab, "Dua ratus", atau juga "Tiga ratus". Mengapa jawaban di ruang kelas tidak sama dengan jawaban di toko potret? Karena konteksnya berbeda; penutur dan lawan tutur yang memahami dan menyadari konteks itu akan mengerti mengapa jawaban itu tidak sama.

Contoh lain ujaran yang berbunyi, "Sudah hampir pukul dua belas" diucapkan dalam konteks (1) di asrama putri, pada malam hari, oleh seorang ibu asrama, kepada seorang tamu laki-laki yang masih berada di situ; (2) di ruang kantor, siang hari, diucapkan oleh seorang pegawai kepada kawan-kawannya; dan (3) di pesantren, siang hari, diucapkan oleh seorang guru (ustad), ditujukan kepada para santri. Dalam konteks (1) tentu bermakna bahwa si tamu laki-laki itu diminta supaya segera pulang; dalam konteks (2) tentu bermakna bahwa sebentar lagi waktu beristirahat akan tiba; dan dalam konteks (3) tentu bermakna bahwa sebentar lagi waktu shalat Zuhur akan tiba, dan para santri diminta untuk bersiap-siap (Chaer dan Leoni Agustina, 2004:222).

Dari uraian beberapa pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang sesuai dengan konteks penggunaannya.

2. Tindak Tutur

a. Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik karena ia adalah salah satu satuan analisisnya. Austin untuk pertama kalinya memperkenalkan teori dan istilah tindak tutur melalui bukunya yang berjudul *How to do Thing with Word*. Dalam buku tersebut Austin mengatakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan, disamping mengucapkan atau mengujarkan kalimat itu sendiri (Gunarwan, 1994:43). Sementara itu, Maksan (1994:86) mengatakan tindak ujaran adalah suatu ujaran yang secara langsung dan tidak langsung meminta orang lain untuk menindakkan atau melakukan sesuatu seperti memerintahkan, mengajak, menawarkan, tidak mengizinkan, dan sebagainya.

Selanjutnya, Chaer dan Leoni Agustina (2004:50) menyatakan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Sebab, dalam usaha untuk mengungkapkan

diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu (Yule, 1996:81).

Dengan demikian, tindak tutur merupakan suatu tuturan yang diungkapkan oleh penutur yang menyebabkan adanya suatu tindakan atau perbuatan baik yang dilakukan oleh penutur itu sendiri atau mitra tuturnya.

b. Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur. *Pertama*, tindak lokusi adalah tindak berbicara atau bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kata itu menurut kaidah sintaksisnya. Jadi, kalau dengan mengujarkan "Saya haus" seseorang mengartikan "saya" sebagai tunggal dan "haus" mengacu pada tenggorokan yang kering dan perlu dibasahi tanpa bermaksud untuk meminta minum, tindakan ini disebut dengan lokusi.

Kedua, tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu hal. Di sini, menjelaskan tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya "untuk apa ujaran itu dilakukan?" Jadi, "Saya haus" yang dimaksudnya minta minum adalah sebuah ilokusi. *Ketiga*, tindak perlokusi mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Ujaran "Saya haus" di atas, misalnya, dapat berfungsi sebagai perlokusi jika diucapkan oleh penculik anak, misalnya untuk menakut-nakuti anak kecil

yang diculik setelah sebelumnya diberitahu bahwa jika dan bila haus, si penculik itu selalu minum darah. Satu petunjuk bahwa tindak tutur itu adalah perlokusi adalah adanya efek dari tindak tutur itu, yaitu bahwa si anak menjadi takut.

Berdasarkan jenis tindak tutur tersebut yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi. Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak ilokusi atas lima kategori. Kategori tersebut sebagai berikut:

- 1) representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan.
- 2) direktif (impositif) adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang.
- 3) ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh.
- 4) komisif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
- 5) deklarasi adalah tindak ujar yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru,

misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

Tindak tutur mengkritik termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Tindak ekspresif dilakukan penutur dengan maksud agar lawan bicara mengetahui bahwasanya penutur memperhatikan atau menyimak suatu tindakan sehingga mampu melakukan evaluasi terhadap tindakan tersebut.

c. Fungsi Tindak Tutur

Leech (1993:162-163) mengklasifikasikan fungsi ilokusi berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku sopan santun dan terhormat menjadi empat macam. Ragam ilokusi adalah kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Deskripsi fungsi tindak ilokusi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) kompetitif (*competitive*) adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Artinya, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang ingin dituntut oleh sopan santun yang tujuannya tidak bertata krama. Misalnya memerintah, menyuruh/meminta, menuntut, dan mengemis, dan menegur.
- 2) menyenangkan (*convivial*) adalah tujuan ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial. Artinya, sopan santun lebih berbentuk positif dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Misalnya menawarkan sesuatu, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, menyarankan, dan mengucapkan selamat.

- 3) bekerja sama (*collaborative*) adalah tujuan ilokusi yang tidak menghiraukan tujuan sosial. Artinya, sopan santun tidak dilibatkan karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.
- 4) bertentangan (*conflictive*) adalah tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Artinya, tidak ada sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Keempat fungsi tuturan tersebut oleh seorang penutur dapat dinyatakan dengan tuturan yang menggunakan kata-kata yang bermakna literal atau nonliteral dengan bentuk penyampaian deklaratif, interogatif, dan imperatif. Secara konvensional bentuk deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi, bentuk interogatif digunakan untuk bertanya, dan bentuk imperatif digunakan untuk menyatakan perintah, permintaan, dan ajakan. Jadi, deklaratif mempunyai makna proposisi, interogatif mempunyai makna pertanyaan, dan imperatif mempunyai makna perintah (Syahrul, 2008:50).

Dari keempat fungsi yang diungkapkan pakar tersebut, fungsi tindak tutur mengkritik siswa yang diungkapkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman, difokuskan pada fungsi menyuruh atau memerintah dan menegur atau memperingatkan yang merupakan bagian dari fungsi kompetitif (*competitive*), dan fungsi menyarankan yang merupakan bagian dari fungsi menyenangkan (*convivial*).

d. Strategi Bertutur

Dilihat dari konteks situasinya ada dua macam tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung. Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat dengan makna lugas. Tindak tutur yang tidak langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional. Perhatikan contoh berikut!

Tindak tutur langsung

Tempat	: Ruang kelas ketika pelajaran berlangsung
Guru	: Ketua kelas, tolong ambilkan kapur (tulis) lagi!
Ketua kelas	: Baik, Pak, segera saya ambilkan!

Tindak tutur tidak langsung

Tempat	: Ruang kelas ketika pelajaran berlangsung
Guru	: Kapur tulisnya habis, ya?
Ketua kelas	: Baik, Pak, segera saya ambilkan!

Pada contoh pertama, jelas sang guru meminta diambulkan kapur tulis kepada ketua kelas, tetapi pada contoh kedua, sang guru tidak meminta diambulkan kapur tulis itu. Namun, sang ketua kelas dapat menafsirkan kalimat interogatif itu sebagai kalimat perintah untuk mengambil kapur tulis (Chaer dan Leoni Agustina, 2004:56).

Searle (dalam Gunarwan, 1994:50) menyatakan tentang tindak tutur langsung dan taklangsung, dan derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan "jarak tempuh" yang diambil oleh sebuah ujaran, yaitu "titik

ilokusi” (di pikiran penutur) ke “titik tujuan ilokusi” (di pikiran pendengar) ujaran dapat dilakukan dengan ujaran langsung dan taklangsung. Jarak paling pendek adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik tersebut dan ini dimungkinkan jika ujaran bermodus imperatif, makin melengkung garis pragmatik itu semakin taklangsung ujarannya.

Selain jarak ilokusi, derajat kelangsungan tindak tutur dapat juga diukur berdasarkan kejelasan pragmatisnya. Dalam hal ini, kita berbicara tentang kejelasan maksud atau daya ilokusi. Makin tembus pandang atau transparan, atau makin jelas maksud sebuah ujaran, makin langsunglah ujaran itu demikian pula sebaliknya. Untuk mengutarakan maksudnya, seseorang juga dapat memilih tindak tutur yang harfiah atau yang tidak harfiah. Jika kedua hal ini (yaitu kelangsungan dan keharfiahan ujaran) digabungkan, akan didapatkan empat macam ujaran, yaitu:

- 1) langsung, harfiah (“Buka mulut!” misalnya diucapkan oleh dokter gigi kepada pasiennya);
- 2) langsung, tidak harfiah (“Tutup mulut!” misalnya diucapkan oleh seseorang yang jengkel kepada lawan bicaranya yang berbicara terus-menerus);
- 3) tidak langsung, harfiah (“Bagaimana kalau mulutnya dibuka?” misalnya diucapkan dokter gigi kepada pasien anak-anak agar si anak tidak takut);
- 4) tidak langsung, tidak harfiah (“Untuk menjaga rahasia, lebih baik jika kita semua menutup mulut kita masing-masing”, misalnya diucapkan penutur kepada orang yang diseganinya agar ia tidak membuka rahasia).

Blum-Kulka (dalam Gunarwan, 1994:49) mengungkapkan sembilan tindak tutur yang berbeda-beda derajat kelangsungannya dalam menyampaikan maksud. Dalam hal ini, Blum-Kulka memberikan contoh pada bentuk ujaran menyuruh, yang dapat diungkapkan dengan cara antara lain:

- 1) kalimat bermodus imperatif (dan ini adalah yang dikatakan di dalam tata bahasa tradisional) ("pindahkan kotak ini.")
- 2) kalimat performatif eksplisit ("Saya minta Saudara memindahkan kotak ini.")
- 3) kalimat performatif berpagar ("Saya sebenarnya mau minta Saudara memindahkan kotak ini.")
- 4) pernyataan keharusan ("Saudara harus memindahkan kotak ini.")
- 5) pernyataan keinginan ("Saya ingin kotak ini dipindahkan.")
- 6) rumusan saran ("Bagaimana kalau kotak ini dipindahkan?")
- 7) persiapan pertanyaan ("Saudara dapat memindahkan kotak ini?")
- 8) isyarat kuat ("Dengan kotak ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak.")
- 9) isyarat halus ("Ruangan ini kelihatan sesak.")

Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18), ada lima strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, (5) "bertutur di dalam hati" atau diam. Dari kelima strategi itu, tiga strategi di antaranya mempunyai substrategi, yaitu bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur secara samar-samar.

Strategi kesantunan bertutur terus terang tanpa basa-basi dan "bertutur di dalam hati" atau diam tidak memiliki substartegi.

Bertutur dengan basa-basi kesantunan positif mempunyai 10 substrategi, yaitu: (1) tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama, (2) tuturan memberikan alasan, (3) tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan, (4) tuturan mencari kesepakatan, (5) tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur, (6) tuturan berjanji, (7) tuturan memberikan penghargaan kepada mitra tutur, (8) tuturan bersikap optimis kepada mitra tutur, (9) tuturan bergurau, dan (10) tuturan menyatakan saling membantu.

Bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif mempunyai 9 substrategi, yaitu (1) tuturan ber-pagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai aturan umum, dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat. Bertutur secara samar-samar mempunyai 2 substrategi, yaitu (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat, dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak.

Beberapa strategi bertutur di atas, sebagian besar banyak yang sudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan pemakaian strategi kesantunan basa-basi kesantunan positif pada situasi penutur menghadapi mitra bicara yang lebih besar. Jika antara penutur dan mitra bicara sudah akrab lebih cenderung digunakan strategi langsung kesantunan negatif. Strategi

perintah yang samar-samar digunakan dalam situasi mitra bicara lebih besar dan hubungan antara penutur dengan mitra bicara kurang akrab.

3. Kesantunan Berbahasa

Pembahasan kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik tidak dapat dilepaskan dari peran para ahli, seperti Leech, Brown dan Levinson, dan Yule. Berikut ini diuraikan pemikiran mereka satu persatu.

Leech (1993:206-207) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim-maksim. Leech menjelaskan bahwa prinsip kesantunan terdiri atas maksim-maksim sebagai berikut:

(I) Maksim kearifan

(a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.

[(b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.]

(II) Maksim murah hati

(a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.

[(b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.]

(III) Maksim pujian

(a) Kecamlah orang lain sedikit mungkin.

[(b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.]

(IV) Maksim kerendahan hati

(a) Pujilah diri sendiri sedikit mungkin.

[(b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.]

(V) Maksim kesepakatan

(a) Usahakanlah agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin.

[(b)Usahakanlah agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.]

(VI) Maksim simpati

(a) Kurangi rasa antipati antara diri dan orang lain.

[(b) Tingkatkanlah rasa simpati antara diri dan orang lain.]

Leech (1993:194-195) menjelaskan tingkat kesantunan suatu tindak tutur dapat diukur atas dasar tiga skala pragmatik.

- 1) Skala untung-rugi; pada skala ini diperkirakan keuntungan atau kerugian tindakan T bagi n atau bagi t .
- 2) Skala kemanasukaan; skala ini mengurut ilokusi-ilokusi menurut jumlah pilihan yang diberikan oleh n kepada t .
- 3) Skala ketidaklangsungan; dari sudut pandang n skala ini mengurut ilokusi-ilokusi menurut panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi, sesuai dengan analisis cara-tujuan.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:17) memandang kesantunan dalam kaitanya dengan penghindaran konflik, dengan piranti penjelasnya yakni konsep *muka*. Dalam teori Brown dan Levinson, *muka* mengacu ke "citra diri". *Muka* adalah sesuatu yang diinvestasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang, atau ditinggalkan dan harus hadir secara konsisten di

dalam interaksi. Pelaku tutur harus menjaga *muka* sendiri dan *muka* mitra tuturnya.

Muka terdiri dari dua aspek:

- 1) *Muka* positif mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dinilai baik oleh orang lain.
- 2) *Muka* negatif mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya atau tidak diganggu oleh orang lain.

Tindak tutur tertentu dapat mengancam *muka*, agar tidak merusak *muka*, tindak tutur itu perlu dilengkapi dengan penyelamatan *muka* yaitu kesantunan berbahasa. Karena *muka* itu ada dua jenis, yaitu *muka* positif dan *muka* negatif, kesantunan pun ada dua jenis pula, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif digunakan untuk melindungi *muka* positif. Sebaliknya, kesantunan negatif untuk melindungi *muka* negatif.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18), menyusun skala penentuan tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural.

- 1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur

Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur ditentukan oleh parameter perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.

- 2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur

Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur sering disebut dengan peringkat kekuasaan didasarkan kedudukan asimetrik antara

panutur dan mitra tutur. Contoh: di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter memiliki kekuasaan lebih tinggi daripada pasien. Di kelas guru memiliki kekuasaan daripada siswa.

3) Skala peringkat tindak tutur

Skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh: dalam situasi yang sangat khusus, bertamu dirumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu ayng wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan melanggar norma kesantunan yang berlaku di masyarakat. Namun, hal yang sama akan dianggap wajar dalam situasi yang berbeda, misalnya apabila rumah sang wanita tersebut terbakar atau sedang terjadi perampokan.

Yule dalam mengungkapkan teorinya tentang kesantunan berbahasa tidak menggunakan kata kesantunan, tetapi dalam teorinya tersebut Yule menggunakan kata kesopanan. Menurut Yule (1996:104), kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefenisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang *wajah* orang lain. Kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk *wajah* orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan, atau kesetiakawanan. Tipe pertama mungkin ditemukan dalam pertanyaan siswa kepada gurunya, seperti ditunjukkan (1a), dan tipe kedua ditemukan dalam pertanyaan siswa kepada individu yang sama, seperti dalam (1b).

1a. Maaf Pak Buckingham, dapatkah saya bicara dengan Bapak sebentar?

1b. Hai, Bucky, ada waktu sebentar?

Memang benar dalam tipe pendekatan ini akan ada jenis kesopanan yang berbeda yang diasosiasikan dengan asumsi jarak kesenjangan dan jarak kedekatan sosial kekerabatan (dan ditengarai secara linguistik).

Selanjutnya, Yule (1996:105-107) menyatakan bahwa *wajah* merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. *Wajah* mengacu kepada makna sosial dan emosional itu sendiri yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Kita sebaiknya berasumsi bahwa partisipan yang terlibat dalam interaksi tidak tinggal dalam suatu konteks yang sudah menciptakan hubungan sosial yang pasti secara keras. Dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, orang biasanya bertingkah laku seolah-olah harapan-harapan mereka berkenaan dengan nama baik masyarakat mereka sendiri, atau keinginan *wajah* mereka, akan dihormati.

Jika seorang penutur menyatakan sesuatu yang mengandung suatu ancaman terhadap individu-individu lain berkenaan dengan nama baiknya sendiri, pernyataan ini dideskripsikan sebagai tindak ancaman *wajah*. Kemungkinan lain, jika diberikan kemungkinan bahwa sebagian tindakan itu akan digambarkan sebagai ancaman terhadap *wajah* orang lain, penutur dapat mengatakan sesuatu untuk mengurangi kemungkinan ancaman itu. Tindakan ini disebut sebagai tindak penyelamatan *wajah*.

Pada saat kita berusaha untuk menyelamatkan *wajah* orang lain, kita dapat memperhatikan keinginan *wajah* positif dan *wajah* negatif mereka. *Wajah* negatif seseorang ialah kebutuhan untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak, dan tidak tertekan oleh orang lain. Kata ‘negatif’ di sini tidak berarti ‘jelek’, kata negatif ini hanya merupakan lawan dari ‘positif’. *Wajah* positif seseorang ialah kebutuhan untuk dapat diterima, jika mungkin disukai oleh orang lain, diperlakukan sebagai anggota dari kelompok yang sama dan mengetahui bahwa keinginannya dimiliki bersama dengan lainnya.

Istilah sederhananya, *wajah* negatif ialah kebutuhan untuk merdeka, sedangkan *wajah* positif ialah kebutuhan untuk dihubungi. Jadi, tindak penyelamatan *wajah* yang diwujudkan pada *wajah* negatif seseorang akan cenderung untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, dan bahkan termasuk permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan. Tindakan semacam ini juga disebut kesopanan negatif. Tindak penyelamatan *wajah* yang berkenaan dengan *wajah* positif seseorang akan cenderung memperlihatkan rasa kesetia-kawanan, menandakan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama, dan mereka memiliki suatu tujuan bersama. Tindakan semacam ini juga disebut kesopanan positif.

Dari uraian beberapa pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa sangat dibutuhkan dalam bertutur. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari adanya konflik yang muncul ketika bertutur. Mengkritik merupakan salah satu bentuk tuturan yang besar kemungkinan menimbulkan konflik dan menghilangkan *muka* seseorang. Untuk itu, dalam tindak tutur

mengkritik, seseorang diharapkan mampu menggunakan kesantunan berbahasa ketika ia bertutur, agar apa yang dimaksudkan dalam tuturannya tersebut dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Kesantunan berbahasa juga erat kaitannya dengan konteks tuturan. Shiffrin (dalam Syahrul, 2008:39) menyatakan bahwa konteks bagi para ahli teori tindak tutur merupakan jenis khusus pengetahuan latar belakang yang disebut "kaidah-kaidah konstitutif", yakni pengetahuan tentang kondisi-kondisi apa yang diperlukan jika sebuah tuturan harus berfungsi sebagai suatu tindak tutur tertentu. Jadi, yang dimaksud dengan konteks adalah pengetahuan/kemampuan seseorang untuk menyesuaikan tuturannya dengan situasi dan kondisi tempat ia bertutur. Dengan adanya pengetahuan tentang konteks tersebut, diharapkan proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan tuturan yang diujarkan oleh penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:48), ada delapan komponen komunikasi, yang dikenal dengan akronim *SPEAKING*, yaitu (1) *setting and scene*, (2) *participants*, (3) *ends: purpose and goal*, (4) *Act sequences*, (5) *key: tone or spirit of act*, (6) *instrumentalities*, (7) *norms of interaction and interpretation*, (8) *genres*. Berikut uraian masing-masing komponen tersebut.

Setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang

berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Tuturan yang terjadi di mesjid tentu akan berbeda dengan tuturan jika seseorang berada di pasar.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa atau pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran.

Ends merujuk pada maksud dan tujuan penutur. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, dan register.

Norm of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre mengacu pada bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari pendapat yang dikemukakan Hymes tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tuturan yang muncul dari seorang penutur selalu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang telah diungkapkan oleh Hymes dalam *SPEAKING*. Hal ini juga berdampak pada fungsi dan strategi bertutur yang digunakan guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Selain dipengaruhi oleh konteks tuturan, suatu tuturan juga dipengaruhi oleh budaya yang melingkupi penuturnya. Seorang penutur yang tinggal di Eropa, memiliki budaya yang berbeda dengan penutur yang tinggal di Indonesia. Misalnya, bangsa Eropa yang tidak mengenal kebiasaan makan nasi, maka dalam bahasanya hanya ada satu kata, yaitu *rice*, untuk menyatakan konsep padi, gabah, beras, dan nasi. Sebaliknya dalam budaya Indonesia, karena ada budaya makan nasi, maka bahasa Indonesia mempunyai

kata yang berbeda untuk keempat konsep itu. Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa saling berkaitan dengan budaya. Silzer (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:168) menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sisi yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya.

Masinambouw (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004:172) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa.

Etika berbahasa ini erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa ini antara lain akan mengatur: (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer dan Leonie Agustina, 2004:172).

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya menuntut seseorang untuk bertutur dengan menggunakan etika atau kesantunan dalam bertutur, yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Misalnya Seorang Minangkabau, dalam bertutur akan terikat dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya Minangkabau. Norma tersebut dalam budaya Minangkabau dikenal dengan *Langgam Kato Nan Ampek*, yakni *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato melereang*, dan *kato manurun*. Jadi, apapun bentuk tuturannya, siapa yang bertutur, dan dimana tempat bertutur, dalam budaya Minangkabau harus menaati norma tersebut.

Begitu pula dalam pembelajaran di kelas, tuturan yang terjadi antara guru dengan siswa atau siswa dengan guru, tetap harus berpegang teguh pada norma yang berlaku. Sehingga diharapkan tuturan yang dihasilkan tidak menyakitkan hati mitratutur dan dapat diterima dengan baik oleh mitratutur tersebut.

Bagi guru, dengan berpegang teguh pada norma tersebut, diharapkan guru dapat menyampaikan materi dan mengelola lokal dengan baik, sehingga dapat membentuk suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Hal ini dapat terwujud, karena siswa merasa senang dengan tuturan yang dituturkan oleh guru. Dengan tuturan tersebut, guru membuat siswa termotivasi dan mudah memahami pelajaran yang telah disampaikannya dalam pembelajaran. Melalui situasi ini diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan maksimal, dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan siswa dalam masa menuntut ilmunya.

4. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran tidak dapat diidentikkan dengan kata pengajaran. Sebab, dari proses pembentukan kata sebenarnya dapat dilacak makna kedua kata tersebut. Kata pengajaran mengacu kepada suatu proses yang lebih mementingkan aspek mengajar yang dilakukan oleh pengajar (guru), sedangkan kata pembelajaran mengacu kepada suatu proses yang lebih mementingkan aspek belajar yang dilakukan oleh pembelajar (siswa). Dengan demikian pembelajaran bahasa dapat dimaknai sebagai suatu proses yang mengakibatkan pembelajar (siswa) terlibat dalam aktivitas mempelajari (sesuatu) bahasa (Nursaid dan Mohd. Hafrison, 2003:13).

Husen dan Rahman (1996:31-34) menyatakan bahwa pembelajaran dibentuk dengan beberapa komponen yang anggotanya berbentuk sistem. Komponen pembelajaran ialah: (1) tujuan pembelajaran, (2) siswa, (3) guru, (4) konsep pembelajaran, (5) pendekatan/metode, (6) teknik pembelajaran, (7) media/alat peraga, (8) evaluasi. Berikut penjelasan masing-masing komponen pembelajaran di atas.

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai siswa setelah menyelesaikan konsep pembelajaran.

b. Siswa

Siswa adalah orang yang melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Guru

Guru adalah orang yang menggerakkan suatu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, siapapun yang menjadi penggerak suatu proses belajar harus mempunyai wawasan tentang profesi guru. Tanpa profesionalisme suatu proses belajar mengajar tidak mungkin mencapai hasil yang baik. Keberadaan guru yang profesional mutlak menjadi dasar pengembangan sistem pembelajaran.

d. Konsep pembelajaran

Konsep pembelajaran di dalamnya dikandung berbagai materi pembelajaran yang harus dikaji warga belajar. Konsep pembelajaran merupakan inti yang harus dipahami, dan digunakan warga belajar. Dengan menguasai sejumlah konsep pembelajaran berarti siswa memiliki modal untuk mencapai rumusan tujuan pembelajaran.

e. Pendekatan/metode

Komponen pendekatan/metode dalam proses belajar mengajar diperlukan. Dengan metode tertentu, proses belajar mengajar dapat menentukan langkah-langkah kegiatan pemilihan materi pembelajaran, dan langkah-langkah penyampaian, seperti menggunakan metode terjemahan, metode langsung, dan metode tatap muka.

f. Teknik pembelajaran

Teknik pembelajaran digunakan untuk mengurutkan setiap langkah kegiatan. Teknik yang dapat digunakan seperti pemberian tugas, penjelasan, dan diskusi.

g. Media/alat peraga

Penyampaian suatu materi pembelajaran memerlukan media atau alat. Alat yang digunakan dalam pembelajaran disebut media belajar (alat peraga). Alat ini digunakan hanya untuk membantu memperjelas siswa kepada hal-hal yang memang belum jelas. Media membentuk warga belajar terhindar dari verbalisme, karena sesuatu yang dikatakan ditunjukkan dengan bendanya atau tiruannya.

h. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengukur kemampuan (pengetahuan, kemampuan, dan sikap) warga belajar setelah mengkaji konsep pembelajaran.

Guru dan siswa merupakan komponen utama dalam pembelajaran, pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika terjadi interaksi guru dengan siswa. Interaksi merupakan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan.

Selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan interaksi verbal dan nonverbal dengan siswanya. Hal ini dilakukan guru untuk membimbing siswa dalam menguasai materi pelajaran. Selain itu, agar materi dapat diterima oleh siswa dengan baik, guru haruslah orang yang profesional di bidangnya, sehingga tujuan pengajaran tercapai.

Untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal. *Pertama*, guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. *Kedua*, guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Bagi guru,

ini dua hal yang tidak dapat dipisahkan. *Ketiga*, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. *Kelima*, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Tim, 2006: 13-14).

Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, juga dibutuhkan guru-guru yang profesional. Guru tersebut dituntut untuk mampu merancang pembelajaran bahasa yang menarik bagi siswa dengan jalan mengembangkan interaksi belajar mengajar bahasa dalam berbagai metode pembelajaran. Untuk memilih metode pembelajaran guru harus melakukan suatu pendekatan.

Menurut Nursaid dan Mohd. Hafrison (2003: 77-78), agar suatu pendekatan dapat diarahkan kepada suatu metode, perlu dikembangkan suatu desain yang tepat bagi suatu sistem pembelajaran bahasa ideal yang didasarkan atas hal-hal berikut: (a) pengembangan tujuan pembelajaran bahasa, (b) pengembangan silabus pembelajaran bahasa, (c) tipe pembelajaran dan pengajaran bahasa, (d) peranan pembelajar, (e) peranan pengajar, dan (f) peranan materi pembelajaran.

Selanjutnya, Nursaid dan Mohd. Hafrison (2003: 82-84) juga mengatakan bahwa suatu rancang bangun pembelajaran bahasa akan dipengaruhi oleh cara kita memandang dan memperlakukan siswa. Jelaslah, peranan siswa dalam proses belajar mengajar erat hubungannya dengan peranan guru sebagai katalisator, konsultan, pembimbing, dan model bagi

siswa. Begitu juga dengan peranan materi pembelajaran. Bentuk bahan (materi) seperti buku teks, audiovisual, perangkat lunak komputer, dan lain-lainnya merupakan sumber utama kelancaran suatu interaksi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Tanpa adanya materi, mustahil akan tercipta suasana interaksi, baik antara guru dengan pembelajar maupun sesama pembelajar bahasa. Interaksi diyakini sebagai kunci utama pembelajaran bahasa, karena mengingat fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Model interaksi guru-siswa dalam proses belajar mengajar menurut Joni (dalam Nursaid dan Mohd. Hafrison, 2003: 236) ada empat, yaitu (1) interaksi satu arah, (2) interaksi dua arah, (3) interaksi tiga arah, (4) interaksi optimal (multiarah) yang melibatkan guru-siswa-masyarakat. Sementara itu, menurut Flanders (dalam Nursaid dan Hafrison, 2003: 273-275), interaksi guru-siswa dibangun atas tiga aktivitas yaitu (1) guru bertutur, (2) siswa bertutur, (3) masa senyap (tidak ada tuturan). Tuturan guru diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (a) tuturan yang berpengaruh langsung, dibagi menjadi tuturan ceramah; tuturan memberikan petunjuk-petunjuk; dan tuturan mengkritik; dan (b) tuturan yang tidak berpengaruh langsung, dibagi menjadi tuturan memahami perasaan siswa; tuturan menghargai dan memotivasi; tuturan menerima dan menggunakan ide-ide siswa; dan tuturan mengajukan pertanyaan. Berikut uraian masing-masing tuturan guru di atas.

Tuturan guru yang berpengaruh langsung dibagi tiga, yaitu sebagai berikut.

a. Ceramah

Melalui ceramah, guru memberikan fakta dan ide-ide pokok tentang materi ajar atau prosedur. Selanjutnya, guru juga mengekspresikan idenya serta membuat pertanyaan yang bersifat teori.

b. Memberikan petunjuk-petunjuk

Melalui tuturan yang bertujuan untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepada siswa, diharapkan guru dapat memberikan arahan-arahan, petunjuk-petunjuk, atau perintah-perintah yang dapat dilaksanakan atau diterima siswa.

c. Mengkritik

Mengkritik merupakan tuturan guru yang berisikan pernyataan-pernyataan guru terhadap sesuatu. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengubah perilaku siswa, dari perilaku yang tidak berterima menjadi perilaku yang berterima.

Tuturan guru yang berpengaruh tidak langsung diklasifikasikan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

a. Memahami perasaan siswa

Guru seharusnya menerima dan memahami perasaan (kondisi emosi) siswa dengan cara yang tidak menakutkan (menyenangkan). Perasaan siswa tersebut mungkin bersifat positif atau negatif.

b. Menghargai dan memotivasi

Menghargai dan memotivasi siswa terhadap sikap dan tindakannya merupakan hal yang baik dalam menciptakan interaksi belajar mengajar. Kelakar untuk menghilangkan ketegangan, bukan kelakar untuk menyudutkan

siswa lainnya. Termasuk juga penghargaan dalam bentuk anggukan kepala, ucapan hmm...hmm? Atau yang lainnya.

c. Menerima dan menggunakan ide-ide siswa

Dalam pembelajaran guru diharapkan dapat menerima atau mengembangkan ide yang disarankan oleh siswa. Dengan ini diharapkan siswa dapat termotivasi karena pendapatnya diterima oleh guru.

d. Mengajukan pertanyaan

Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang mengarah kepada isi/materi. Hal ini dapat dijadikan sebagai evaluasi, sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Tuturan siswa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a. Pembicaraan siswa-respons

Pembicaraan siswa-respons dilakukan sebagai respons terhadap guru. Oleh sebab itu, guru harus berinisiatif merespons dan menegaskan dengan baik pernyataan-pernyataan siswa tersebut.

b. Pembicaraan siswa-inisiatif

Pembicaraan siswa-inisiatif dilakukan oleh siswa karena inisiatifnya sendiri. Jika guru menyebut nama siswa tertentu untuk bicara, guru hendaknya memperhatikan apakah siswa tersebut mempunyai keinginan untuk bicara. Jika siswa tersebut tidak berkeinginan untuk berbicara, maka kategori ini lebih baik digunakan.

Selain klasifikasi di atas, Flenders juga menambahkan satu klasifikasi lagi, yaitu masa senyap yang merupakan masa tidak ada tuturan. Deskripsi

tentang masa senyap/kesunyian/kebingungan tersebut adalah keheningan/kebingungan: hening sejenak, kesunyian atau kebingungan merupakan periode yang tidak dapat dipahami oleh guru, apakah siswa paham dengan materi yang telah disampaikan atau belum memahaminya.

Dari uraian beberapa pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, seorang guru bahasa dan sastra Indonesia harus mengutamakan aspek belajar yang dilakukan oleh siswa bukan aspek mengajar yang dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yakni menjadikan siswa terampil dalam berbahasa dan bersastra Indonesia dapat tercapai. Jadi, dalam pembelajaran yang diutamakan adalah keterampilan siswa bukan kajian teoritis.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang tindak tutur pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti sebelumnya, diantara peneliti tersebut adalah (1) Azizah Asra pada tahun 2007 dengan judul "Tindak Tutur Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Padangpanjang", dan (2) Festi Ocfania pada tahun 2007 dengan judul "Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Mengkritik di Kalangan Masyarakat Jorong Ampalu Kenagarian Koto Salak Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya".

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh Azizah Asra, diperoleh tiga hal. *Pertama*, bentuk tindak ilokusi yang dipergunakan guru

dalam mengelola PBM berupa tindak tutur ilokusi asertif (57 tuturan), direktif (385 tuturan), komisif (5 tuturan), ekspresif (50 tuturan), dan deklaratif (8 tuturan). *Kedua*, fungsi tindak ilokusi asertif adalah bekerja sama (*collaborative*), direktif berfungsi kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), ekspresif berfungsi menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan bertentangan (*conflictive*). *Ketiga*, model interaksi belajar mengajar yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 4 Padangpanjang adalah interaksi dua arah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Festi Ocfania, diperoleh dua hal. *Pertama*, persentase pemakaian strategi bertutur yakni, (1) startegi bertutur langsung tanpa basa-basi dengan persentase 54,83%, (2) strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif dengan persentase 12,90%, (3) startegi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan negatif dengan persentase 16,12%, (4) strategi bertutur samar-samar dengan persentase 9,67%, dan strategi bertutur di dalam hati dengan persentase 6,45%.

Kedua, konteks pemakaian strategi bertutur di dalam tindak tutur mengkritik adalah sebagai berikut, (1) strategi bertutur langsung tanpa basa-basi cenderung digunakan untuk mengkritik oleh penutur yang lebih tua usianya, antara penutur dan petutur cenderung akrab dan ada hubungan kekerabatan, (2) strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantunan positif cenderung sama banyak digunakan untuk mengkritik orang yang lebih

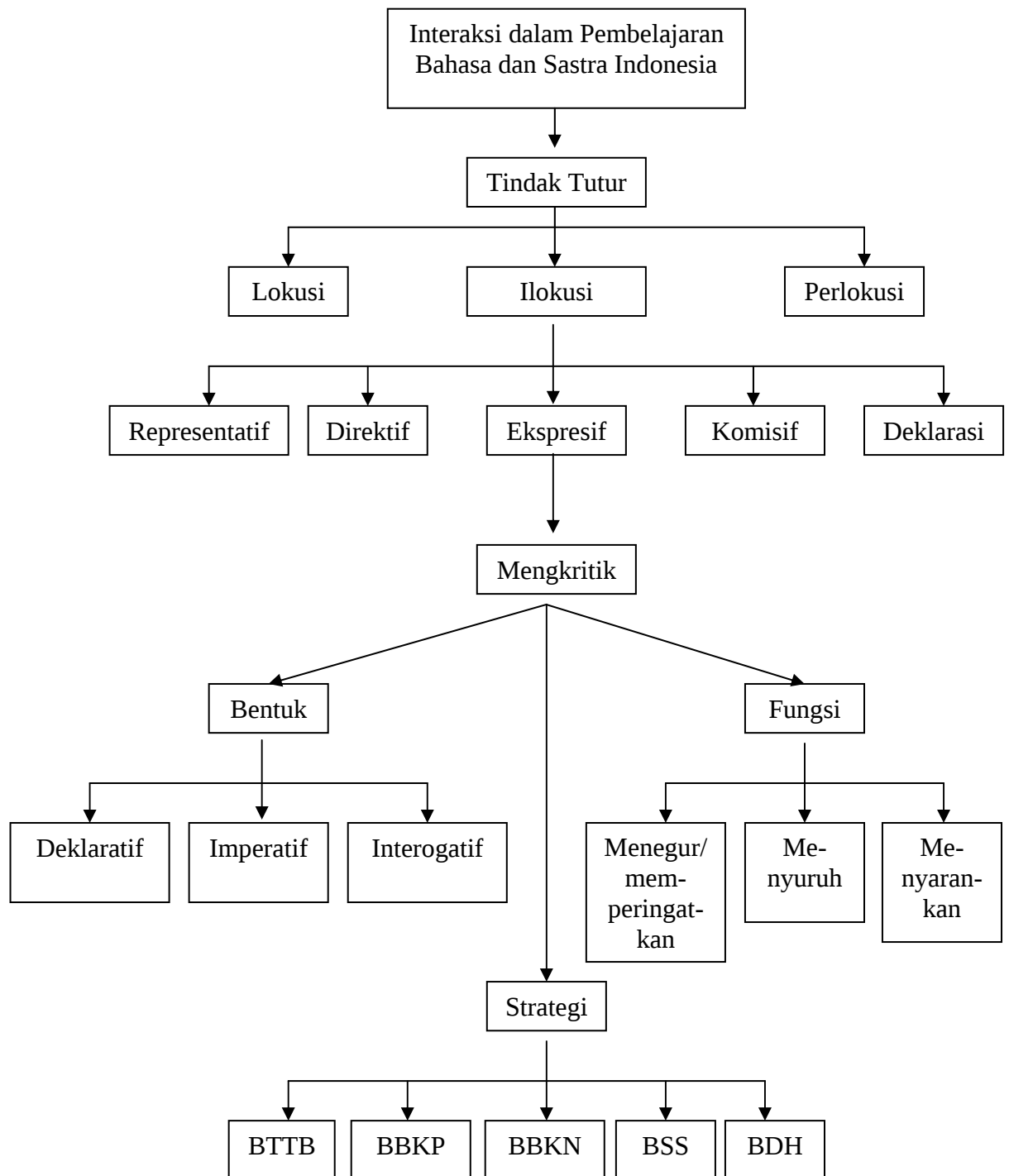
muda usianya maupun orang yang lebih tua usianya, (3) strategi bertutur langsung dengan basa-basi kesantuna negatif cenderung digunakan untuk mengkritik oleh penutur yang lebih tua usianya, antara penutur cenderung akrab dan ada hubungan kekerabatan, (4) strategi bertutur yang samar-samar cenderung digunakan untuk mengkritik oleh penutur yang lebih tua usianya, antara penutur dan petutur cenderung akrab dan ada hubungan kekerabatan, (5) strategi bertutur di dalam hati cenderung digunakan untuk mengkritik oleh penutur yang lebih tua usianya, antara penutur dan petutur cenderung akrab dan ada hubungan kekerabatan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti terdahulu adalah pada objek dan fokus penelitian. Dengan Azizah Asra, peneliti memiliki kesamaan objek yakni guru bahasa dan sastra Indonesia, tetapi berbeda pada fokus penelitiannya. Jika Azizah Asra terfokus pada tindak tutur guru secara umum, maka peneliti memfokuskan tindak tutur guru khusus pada tindak tutur mengkritik yang merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif. Sedangkan dengan Festi Ocfania, peneliti memiliki kesamaan fokus yakni pada tindak tutur mengkritik tetapi berbeda pada objek penelitiannya. Peneliti memilih objek penelitian yakni guru bahasa dan sastra Indonesia, sedangkan Festi Ocfania memilih objek penelitian yakni masyarakat pada suatu daerah di Kabupaten Dharmasraya.

C. Kerangka Konseptual

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, terjadi interaksi antara guru dengan siswa atau sebaliknya, siswa dengan guru. Interaksi tersebut terjadi

dengan menggunakan tuturan. Guru dalam bertutur pada proses pembelajaran, selain bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran, juga bertujuan untuk mengontrol dan mengelola lokal agar berkonsentrasi ke materi. Tuturan guru tersebut dapat dibagi ke dalam tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tuturan ilokusi dibagi menjadi lima bagian yakni: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Tuturan mengkritik yang menjadi fokus penelitian ini merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif. Tuturan mengkritik tersebut dapat diuraikan menurut bentuk, fungsi, dan strategi bertutur. Hal ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Keterangan	BTTB	: bertutur terus terang tanpa basa-basi
	BBKP	: bertutur dengan basa-basi kesantunan positif
	BBKN	: bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif
	BSS	: bertutur samar-samar
	BDH	: bertutur dalam hati/diam

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, tindak tutur guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman ditemukan sebanyak 87 tuturan.

Kedua, bentuk tindak tutur guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman terbagi menjadi: (a) bentuk deklaratif sebanyak 47 tuturan, (b) bentuk interogatif sebanyak 31 tuturan, dan (c) bentuk imperatif sebanyak 9 tuturan.

Ketiga, fungsi tindak tutur guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman terbagi menjadi: (a) fungsi menegur sebanyak 50 tuturan, (b) fungsi menyuruh sebanyak 22 tuturan, (c) fungsi menyarankan sebanyak 15 tuturan.

Keempat, strategi tindak tutur guru dalam mengkritik siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MTs Negeri Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman terbagi menjadi: (a) bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 19 tuturan, (b) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 29 tuturan, (c) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif sebanyak 32 tuturan, (d) bertutur samar-samar sebanyak 7 tuturan, dan (e) bertutur di dalam hati pada penelitian ini tidak ditemukan.

B. Saran

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas terlaksananya pembelajaran di lokal. Menarik atau tidaknya suatu pembelajaran bagi siswa, tergantung kepada cara guru dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran agar berkualitas. Salah satunya adalah dengan meningkatkan keterampilan berbicara, karena dalam pembelajaran guru cenderung menggunakan bahasa lisan.

Guru bahasa dan sastra Indonesia merupakan guru yang ahli di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Sudah sewajarnya guru bahasa dan sastra Indonesia memiliki keterampilan berbicara yang baik terutama dalam hal mengkritik dan membangun interaksi dengan siswanya. Untuk itu, disarankan pada guru bahasa dan sastra Indonesia dan guru lainnya untuk mengkondisikan atau menyesuaikan tuturan dengan siswa sebagai pendengar. Dengan tuturan yang baik dan komunikatif tersebut, diharapkan siswa senang dan termotivasi dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Sedangkan figur seorang guru yang merupakan sosok yang sangat dekat di lingkungan siswa, akan selalu menjadi teladan bagi siswanya.

Bagi peneliti yang berkeinginan meneliti tindak tutur guru dalam pembelajaran, disarankan melakukan penelitian dalam format lainnya. Sehingga penelitian tentang tindak tutur guru dalam pembelajaran tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru guna meningkatkan keterampilannya dalam bertutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, Azizah. 2007. *Tindak Tutur Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Padangpanjang* (skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Husen, Akhlan dan Rahman. 1996. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa (Edisi Kedua)*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nursaid dan Mohd. Hafison. 2003. *Teori Belajar Mengajar Dan Interaksi Belajar Mengajar (Buku Ajar)*. Padang: FBSS UNP.
- Ocfania, Festi. 2007. *Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Mengkritik di Kalangan Masyarakat Jorong Ampalu Kenagarian Koto Salak Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya* (Skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.